

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu media pembelajaran, pengembangan sikap dan membentuk karakteristik peserta didik supaya memiliki peradaban Bangsa yang bermartabat dapat mencerdaskan kehidupan Bangsa, mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, mandiri, memiliki rasa tanggung jawab serta demokrasi, cakap, cerdas serta terampil. Untuk mencapai keberhasilan dalam pendidikan sangat diperlukan kedisiplinan belajar yang baik. Namun pada masa sekarang banyak peserta didik yang tidak disiplin dalam belajar, mereka cenderung malas belajar, lebih mementingkan bermain dan berpergian dengan teman sebaya dibanding belajar.

Kedisiplinan belajar sangat penting untuk meraih prestasi para remaja bahkan dari usia anak-anak ke usia remaja, terutama untuk memotivasi peserta didik agar dapat mendisiplinkan diri dalam melakukan tugas-tugas sekolah baik secara perorangan maupun kelompok. Disamping itu bermanfaat pula sebagai pengendalian diri peserta didik dan dapat menyenangkan, menerima peraturan maupun kebijakan yang dibuat oleh lembaga pendidikan.

Menurut Suryadi (2006: 70) mengemukakan kedisiplinan adalah suatu system pengendalian yang diterapkan oleh pendidikan terhadap anak didik agar mereka dapat berfungsi di masyarakat, dan kedisiplinan merupakan proses yang diperlukan agar seseorang dapat menyesuaikan dirinya.

Menurut Harbangun (dalam Prasojo (2014: 3)) berpendapat bahwa disiplin merupakan kadar atau derajat kepatuhan siswa terhadap aturan atau ketentuan yang ada di sekolah.

Menurut Slameto (2010:2) menjelaskan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Menurut Sardiman (dalam Prasojo (2014: 3)) menjelaskan bahwa belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan sebagainya.

Dari penjelasan para ahli di atas dapat di jelaskan kembali bahwa kedisiplinan belajar adalah suatu kondisi yang terbentuk melalui proses usaha yang dilakukan oleh individu guna mendapatkan suatu perubahan tingkah laku dengan berbagai kegiatan yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman diri sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungan yang menegakkan nilai-nilai ketaatan, keteraturan, kepatuhan, kesetiaan serta ketertiban.

Kurangnya kedisiplinan belajar peserta didik menjadi petunjuk kurangnya dorongan, penguatan dari orang sekitar dalam melaksanakan proses belajar dan kurang tegasnya sanksi yang didapat oleh peserta didik sesuai dengan peraturan yang ada atau yang telah ditetapkan oleh suatu lembaga.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti pada tanggal 3 Agustus 2020 terhadap tentor Bimbingan Belajar Bintang di Tanjungrejo Jekulo

Kudus, masih banyak peserta didik yang kedisiplinan belajarnya rendah, tetapi peneliti mengambil dua subjek yaitu MKA dan STL dengan penyebab yang berbeda-beda.

MKA merupakan anak yang ceria, namun MKA kurang memiliki motivasi dalam dirinya untuk belajar. Hal ini menyebabkan MKA berperilaku tidak disiplin dalam belajar. Selain itu tidak adanya dukungan dari lingkungan keluarga dan merasa tidak nyaman dengan suasana di kelas menyebabkan MKA kurang serius pada saat proses pembelajaran dan tanpa MKA sadari hal itu menyebabkan dirinya merugi.

Akibatnya MKA kurang aktif masuk kelas, MKA juga tidak aktif dalam mengikuti proses pembelajaran hal ini ditunjukkan dengan MKA tidak mencatat apa yang disampaikan Guru atau bacaan materi dengan rapi sehingga jika ada tugas, tidak bertanggungjawab dengan tugas yang diberikan dan terlambat dalam mengumpulkan tugas, serta tidak menjaga ketertiban yang ada pada lembaga.

STL adalah peserta didik yang cenderung tidak dapat mengatur waktu belajar dengan baik dan akhirnya orangtuanya memutuskan STL masuk di Bimbel. Namun keputusan orang tua STL tersebut membuat STL terpaksa masuk Bimbel. Hal ini juga menyebabkan STL tidak minat dan dalam mengikuti proses pembelajaran di Bimbel dan akhirnya timbul perilaku kurang disiplin dalam belajar.

STL mengalami permasalahan kurangnya kedisiplinan belajar yang akibatnya dia sering terlambat masuk kelas, tidak mengerjakan PR karna ketinggalan informasi, dalam mengerjakan tugas dia masih sering bertanya

dengan teman sebaya atau dapat dikatakan tidak mandiri dalam mengerjakan tugas, STL juga tidak dapat meluangkan waktu belajar secara konsisten dengan baik dan sering membolos saat pelajaran.

Dari uraian permasalahan di atas dapat peneliti jelaskan kembali bahwa kurangnya kedisiplinan belajar dua subjek yang akan diatasi:

1. Permasalahan yang dialami oleh konseli MKA; (1) tidak aktif masuk kelas, (2) tidak aktif dalam mengikuti pelajaran, (3) tidak bertanggungjawab dalam mengerjakan tugas, (4) tidak tepat waktu dalam mengumpulkan tugas, (5) tidak menjaga ketertiban lembaga.
2. Permasalahan yang dialami oleh konseli STL; (1) Tidak tepat waktu masuk kelas, (2) tidak mengerjakan PR, (3) tidak mandiri dalam mengerjakan tugas, (4) tidak meluangkan waktu belajar secara konsisten, (5) membolos saat pelajaran.

Persoalan kedisiplinan ini harus segera diselesaikan karena akan berdampak buruk bagi perilaku peserta didik. Jika kedisiplinan peserta didik rendah maka akan timbul berbagai perilaku menyimpang dan perbuatan-perbuatan yang negatif tentunya dapat melanggar aturan dan norma-norma yang ada dalam suatu lembaga pendidikan. Untuk itu, dibutuhkannya jiwa yang disiplin yang kuat dalam diri peserta didik supaya terciptanya lingkungan yang disiplin dan tidak ada yang melanggar aturan dan norma yang ada. Kedisiplinan peserta didik merupakan frekuensinya cukup besar setelah masalah pribadi. Kurangnya disiplin dapat berakibat pada turunya prestasi peserta didik.

Salah satu bentuk bantuan di lembaga untuk memfasilitasi perkembangan pribadi individu adalah melalui layanan bimbingan dan konseling. Menurut Zamroni (2016: 5) menjelaskan bahwa bimbingan yaitu bantuan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain yang memerlukannya. Perkataan “membantu” berarti dalam bimbingan tidak ada paksaan, tetapi lebih menekankan pada pemberian peranan individu kearah tujuan yang sesuai dengan potensinya. Jadi dalam hal ini, pembimbing sama sekali tidak ikut menentukan pilihan atau keputusan adalah individu itu sendiri. Sedangkan konseling menurut Zamroni (2016: 9) adalah salah satu teknik pelayanan bimbingan secara keseluruhan, yaitu dengan cara memberikan bantuan secara individual (*face to face realitionship*).

Dalam *setting* sekolah, konseling individu dari guru bimbingan dan konseling merupakan proses komunikasi bantuan yang sangat penting dalam menanggulangi masalah perilaku kurang disiplin. Menurut Prayitno (2004: 1) konseling individu merupakan layanan konseling yang dilakukan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien dalam suasana tatap muka dilaksanakan interaksi secara langsung antara klien dan konselor dalam rangka membahas berbagai hal tentang masalah yang dialami klien.

Konseling individu memiliki beberapa macam pendekatan yang sesuai dan dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi oleh klien. Salah satu usaha mengatasi permasalahan di atas peneliti menerapkan melalui konseling behavioristik dengan teknik *shaping*. Menurut Kartono (2003: 45) Behavioristik adalah tingkah laku, setiap tindakan manusia atau hewan yang dapat

dilihat. Behavioristik adalah suatu pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia.

Menurut Latipun (2015: 97) secara khusus tujuan konseling behavioral yaitu mengubah perilaku salah dalam penyesuaian dengan cara-cara memperkuat perilaku yang diharapkan, dan meniadakan perilaku yang tidak diharapkan serta membantu menemukan cara-cara berperilaku yang tepat.

Dengan menggunakan konseling behavioristik diharapkan proses secara individu akan terjadi lebih spesifik, karena masalah klien akan dibahas dengan memanfaatkan *Assesment* sehingga proses konseling individu tidak terasa menjenuhkan namun terasa nyaman mengungkapkan permasalahannya atas kepercayaan klien karena konseling bersifat rahasia.

Menurut Komalasari, Wahyuni dan Karsih (2011:169) Teknik *Shaping* adalah membentuk tingkah laku baru yang sebelumnya belum di tampilkan dengan memberikan reinforcement secara sistematis dan langsung setiap kali tingkah laku ditampilkan. Tingkah laku diubah secara bertahap dengan memperkuat unsur-unsur kecil tingkah laku baru yang diinginkan secara berturut-turut sampai mendekati tingkah laku akhir. Dengan memberikan reinforcement primer maupun sekunder. Dengan menggunakan layanan konseling individu dengan pendekatan behavioristik teknik *shaping* ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam sehingga mendorong peserta didik untuk lebih disiplin dalam belajar.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Konseling Behavioristik Teknik *Shaping* Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Pada Peserta Didik Bimbingan Belajar Bintang Jekulo Kudus”.

1.2 Fokus dan Lokus Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah meningkatkan kedisiplinan belajar peserta didik di Bimbingan Belajar Bintang. Bahwa upaya meningkatkan perilaku disiplin belajar peserta didik, yang tidak disiplin dalam belajar dan melanggar aturan yang ditetapkan. Untuk mengatasi kurangnya disiplin belajar peserta didik dibutuhkan penanganan melalui konseling yang tepat agar terpecahnya permasalahan yang dialami. Supaya peserta didik dapat lebih disiplin belajar.

1.2.2 Lokus Penelitian

Lokus yang dimaksud merupakan lokasi dan subjek yang akan diteliti oleh peneliti. Dalam penelitian ini, Peneliti melaksanakan penelitian disuatu lembaga pendidikan non formal yaitu di Bimbingan Belajar Bintang. Peneliti menggunakan konseling behavioristik teknik *shaping* dalam mengentaskan permasalahan yang dialami oleh peserta didik. Dalam hal ini permasalahannya yaitu untuk meningkatkan kedisiplinan belajar peserta didik di Bimbingan Belajar Bintang Jekulo Kudus. Peneliti mengambil dua Subjek dari Bimbingan Belajar Bintang yang memiliki permasalahan kurang disiplin dalam belajar.

1.3 Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apa saja yang menghambat peningkatan kedisiplinan belajar pada peserta didik Bimbingan Belajar Bintang?

2. Bagaimana konseling behavioristik dengan teknik *shaping* dalam meningkatkan kedisiplinan belajar pada peserta didik Bimbingan Belajar Bintang Jekulo Kudus?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan faktor-faktor yang menghambat peningkatan kedisiplinan belajar peserta didik di Bimbingan Belajar Bintang.
2. Membantu konseli dalam meningkatkan kedisiplinan belajar peserta didik di Bimbingan Belajar Bintang dengan layanan konseling behavioristik dengan teknik *shaping*.

1.5 Manfaat penelitian

Dengan tercapainya tujuan di atas, maka manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembang ilmu pendidikan khususnya dalam hal konseling behavioristik dan kedisiplinan belajar peserta didik yang dapat digunakan untuk referensi, penelitian ini diharap dapat menambah wawasan bagi kepala sekolah, para konselor, guru atau pihak yang terkait dengan peranan model konseling behavioristik dalam upaya meningkatkan kedisiplinan belajar peserta didik.

1.5.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis kepada:

1.5.2.1 Bagi Peserta Didik

Peserta didik diharapkan dapat meningkatkan kedisiplinan belajar supaya tidak menghambat aktivitas belajarnya, serta memiliki kedisiplinan yang kuat dan tidak lagi melakukan penyimpangan.

1.5.2.2 Bagi Tentor

Guru bimbingan dan koseling dapat memperoleh alternatif dari pemecahan masalah dengan penerapan pendekatan behavioristik dengan teknik *shaping* untuk meningkatkan kedisiplinan belajar peserta didik.

1.5.2.3 Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini dapat diperoleh pengalaman baru untuk belajar mempraktikan teori konseling khususnya konseling behavioristik teknik *shaping* untuk meningkatkan kedisiplinan belajar peserta didik.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan judul penelitian yaitu “Konseling Behavioristik Teknik *Shaping* Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Pada Peserta Didik Bimbingan Belajar Bintang”, dalam penelitian ini ruang penelitiannya adalah pelaksanaan layanan konseling behavioristik dengan teknik *shaping* pada peserta didik kedisiplinan belajarnya rendah.

Peneliti menerapkan konseling behavioristik dengan tujuan untuk meningkatkan kedisiplinan belajar peserta didik, sehingga peserta didik mampu menjalankan aktivitas belajar dengan baik dan mampu meraih prestasi. Selain

menggunakan pendekatan behavioristik, peneliti juga menggunakan teknik *shaping*, guna memberikan penguatan membentuk perilaku baru dalam diri peserta didik yaitu memiliki kedisiplinan belajar yang baik.

